

ALIENASI DALAM FENOMENA PEMBELAJARAN DARING DI SMAK ST. ALBERTUS MALANG (TINJAUAN FILSAFAT RELASIONALITAS)

Albertus Bernando Agung Hamonangan Situmorang
Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang
albertmagnus0608@gmail.com

ABSTRACT

Di masa pandemi ini, pembatasan sosial menjadi salah satu langkah untuk memutus mata rantai penyebaran covid 19. Akibatnya semua kegiatan pembelajaran harus menggunakan media online. Proses pembelajaran daring mengakibatkan adanya keterasingan antar siswa khususnya di SMAK Dempo Malang. Hampir setiap hari para siswa saling bertemu secara virtual namun merasa asing satu sama lain. Melalui penelitian ini, penulis mencoba menganalisis hubungan yang terjadi dalam proses pembelajaran daring di SMAK St. Albertus Dempo Malang. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan studi pustaka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena bentuk keterasingan dan pola hubungan dalam pembelajaran daring. Hasil yang diperoleh bahwa bentuk keterasingan di SMAK Dempo adalah Kebermaknaan, isolasi sosial, dan keterasingan diri. Pola hubungan yang terjadi adalah ketidakmampuan siswa bersosialisasi dengan baik, perasaan kesepian, penolakan, dan pemisahan dari nilai-nilai kelompok. Keadaan ini menyebabkan siswa menarik diri dari kehidupan sosial. Pembelajaran daring menyebabkan siswa terjebak dalam keterasingan dan memutus pola hubungan di antara mereka. Fenomena keterasingan ini menyebabkan siswa tidak lagi memahami, mengenal, memahami teman dan komunitasnya. Situasi pandemi ini telah mengubah cara hidup dan pola hubungan di antara mereka.

Kata kunci: Alienasi; hubungan; komunikasi.

I. PENDAHULUAN

Pandemi yang melanda dunia mengubah pola perilaku manusia. Virus SARS-CoV-2 atau virus 19 pertama kali terdeteksi di kota Wuhan China (Perasso, 2021). Namun virus ini begitu cepat menyebar ke seluruh dunia. Salah satu cara untuk mencegah pemutusan ini adalah dengan mengurangi interaksi sosial dan mengurangi mobilitas masyarakat. Banyak sektor terdampak akibat dari peraturan ini. Salah satu yang paling berdampak adalah sekolah. Untuk mengurangi kluster penyebaran virus ini, kementerian pendidikan pada 15 Maret memutuskan untuk mengadakan pembelajaran secara daring (Kemdikbud, 2020). Semenjak kementerian pendidikan mengeluarkan pengumuman ini banyak sekolah-sekolah mengkaji dan memutuskan untuk mengubah pola atau sistem pembelajarannya. Seiring dengan dikeluarkannya peraturan ini maka proses pembelajaran di SMAK Dempo Malang juga mengalihkan proses pembelajaran dari offline ke pembelajaran online.

Pembelajaran secara daring tidaklah selalu memberikan *impack* yang baik bagi para pelajar. Salah satu yang paling terdampak dari pola ini adalah relasi sosial siswa menjadi terhambat. Diantara sesama pelajar tidak bisa lagi mengenal, memahami, mengerti satu sama lain. Pola relasi yang terjadi dalam dunia virtual ini hanya sebatas tahu namun tidak mengenal secara mendalam.

Padaahal, manusia sebagai makhluk sosial tidaklah cukup hanya sebatas tahu tetapi hendaknya dapat saling mengenal secara mendalam. Keberadaan manusia di dunia ini sebagai makhluk sosial sangat tergantung dengan keberadaan orang lain. Keberadaan manusia pertamanya ada dan berkembang bersama dengan orang lain. Kehadiran orang lain sangatlah mutlak dibutuhkan oleh manusia. Dalam pembentukan diri dan realisasi diri kehadiran orang lain sangat penting. Manusia yang bereksistensi di muka bumi ini adalah ada bersama dalam mewujudkan eksistensinya. Martin Heidegger mengungkapkan bahwa kodrat manusia sebagai pribadi adalah mengada bersama dengan pribadi-pribadi yang lain (Sihotang, 2018). Sebagai pribadi ada bersama dengan orang lain menjadi kodrat mutlak manusia. Namun seiring dengan perkembangan zaman dan situasi saat ini ada bersama dengan orang lain tidak sebatas ruang nyata tetapi juga dalam dunia virtual. Dapat dikatakan bahwa pada masa pandemi ini, kodrat manusia sebagai makhluk sosial seolah-olah hilang. Manusia yang seharusnya ada bersama kini dilarang untuk berkumpul. Manusia yang seharusnya berada dalam ruang nyata kini harus berada dalam dunia maya. Dapat dikatakan akibat dari pandemi ini manusia menjadi terisolasi dengan dunianya sendiri. Manusia merasa teralienasi dalam kelompoknya sendiri. Pada saat ini, akibat dari desakan situasi, manusia dipaksa untuk hidup hanya “seorang diri”. Situasi ini disebut dengan alienasi atau keterasingan. Alienasi ini sungguh dialami oleh para pelajar selama menggunakan media daring. Mereka menjadi asing dengan diri mereka sendiri dan juga dengan teman-temannya sendiri.

Erich From merumuskan demikian “By alienation is meant a mode of experience in which the person experiences himself as an alien. The alienated person is out of touch with himself as he is out of touch with any other person. He, like the others, are experienced as things are experienced; with the senses and with common sense, but at the same time without being related to oneself and to the world outside productively” (Rosen & Fromm, 1956). Artinya bahwa Alienasi adalah dimana manusia menghayati diri sebagai sesuatu yang asing. Orang teralienasi adalah orang terpisah dari dirinya sendiri dan orang lain. ia, seperti halnya orang-orang lain, menghayati diri seperti layaknya menghayati benda. Artinya bahwa dia memiliki pemahaman, akal budi, tetapi pada waktu yang sama, ia tidak berhubungan dengan dirinya sendiri dan dunia luar secara produktif. Karl Max mengidentifikasikan alienasi sebagai penyakit sosial yang mengakibatkan pemisahan antara pribadi manusia yang seharusnya ada bersama. Marx mengutarakan bahwa keterasingan mengalir dari hubungan sosial kapitalis (Wolff, Jonathan and Leopold, 2021). Akibat dari alienasi adalah pemisahan diantara individu. Pemisahan yang mengakibatkan putusanya relasi yang subjektif. Bahkan, manusia menghayati dirinya seperti layaknya benda yang bersifat pasif.

Alienasi atau keterasingan ini sangat perlu disoroti dan ditinjau ulang. Sebab ketika manusia berada dalam keterasingan maka dia sebagai makhluk sosial tidak dapat bereksistensi. Sebab manusia hidup dan berkembang menurut hakikat kemanusiaannya hanya karena kehadiran orang lain. Pada saat pandemi ini dengan metode belajar daring siswa-siswi tidak dapat bertemu sesamanya secara offline. Mereka hanya bertemu dan mengetahui teman-temannya dalam ruang virtual saja. Ruang yang sangat dangkal untuk membangun eksistensi diri. Selama pertemuan virtual ini secara tidak sadar mereka mengalami alienasi. Artinya bahwa siswa-siswi merasa

terasing dengan dirinya dan sesamanya. Memang mereka bertemu dalam dunia virtual tetapi pertemuan itu tidak dapat menjadi pertemuan yang mengungkapkan eksistensi diri. Pertemuan itu hanya sebatas kepentingan sesat saja, pertemuan yang hanya sebatas proses pembelajaran saja. Siswa-siswi tidak mendapat nilai akan kehadiran dan kebermaknaan sesama. Dalam dunia virtual mereka tidak menemukan keterbukaan, tanggungjawab, solidaritas, dan kepercayaan terhadap dirinya maupun dengan sesamanya.

Proses pembelajaran secara daring memang secara tidak sadar menyebabkan keterasingan. Pembelajaran daring yang seharusnya membuat mereka bahagia, puas, dan bersukacita tidak mereka dapatkan. Mereka menjadi merasa asing dengan kehidupan sosial yang mereka alami. Alienasi hampir dirasakan oleh semua kalangan siswa-siswi. Pada saat ini menjadi pertanyaan dan persoalan adalah apa dan bagaimana alienasi yang dialami oleh siswa-siswi Dempo Malang dalam prose belajar daring ini. Ini adalah pertanyaan yang mendasar yang perlu digali dari pengalaman siswa-siswi SMAK Albertus Malang.

II. METODE

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan fenomena kualitatif deskriptif. Untuk pengumpulan data dilakukan dengan *depth interview* (wawancara mendalam) (F. E. A. Riyanto, 2020). Untuk model pertanyaannya menggunakan model pertanyaan terbuka. Untuk mendukung analisis, peneliti berupaya secara langsung berinteraksi dengan responden yang menjadi fokus penelitian. Bertolak dari data- data yang ada jenis penelitian deskriptif kualitatif ini berupaya untuk memberikan gambaran (deskripsi) mengenai situasi dan pengalaman alienasi siswa-siswi di SMAK Dempo Malang. Locus dari penelitian ini adalah di SMAK St. Albertus Dempo Malang Jawa Timur. SMAK St. Albertus sebagai locus dari penelitian karena semenjak pandemi sistem pembelajaran di sekolah ini menggunakan media daring. Alasan kedua adalah bahwa sekolah ini adalah sekolah multikultural. Multikultural karena berasal dari berbagai daerah di seluruh Indonesia. Perbedaan ini tentu menimbulkan masalah yang semakin kompleks berkaitan dengan alienasi diantara para siswa-siswi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pengalaman Pembelajaran daring siswa-siswi Dempo

Ki Hajar Dewantara seorang ahli pendidikan Indonesia menggagas Trilogi pendidikan yang berbunyi: Pertama, keluarga berperan penting bagi pembentukan karakter anak. Lingkungan keluarga yang selalu diwarnai pertengkaran antara kedua orang tua tentu akan mempengaruhi pola pikir anak ketika berada dilingkungannya. Kedua, sekolah sebagai rumah kedua berperan serta menentukan pola hidup dan kehidupan anak didik dalam melakukan interaksi sosial serta aktivitas kehidupan lainnya. Apabila sekolah menerapkan pendidikan yang sangat ketat, hal demikian akan membentuk pola nalar peserta didik. Ketiga, masyarakat dalam konteks yang lebih luas, peserta didik akan melakukan interaksi sosial dengan kelompok masyarakat lain (Syaikhudin, 2012). Dari Tirisila ini diketahui bahwa sekolah sangat berperan dalam menentukan pola hidup dan interaksi setiap anak. Namun dengan pembelajaran daring ini sepertinya peran sekolah tidak maksimal.

Semua masyarakat tentu mengetahui bahwa, pandemi menjadi problem dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat. Segala rutinitas manusia menjadi serba terbatas. Begitu juga dengan dunia pendidikan. Akibat dari pandemi ini proses pembelajaran dimulai secara daring. Semenjak dikeluarkannya surat edaran pemerintah no 04 tahun 2020 tentang pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat Coronavirus Disease (Covid-19) maka pada saat itu pula proses pembelajaran diseluruh Indonesia khususnya di daerah yang terdampak covid dilakukan secara daring (Kemdikbud, 2020). Dengan pembelajaran daring ini banyak kegiatan pendidikan yang harus tertunda dan juga kegiatan-kegiatan sekolah dialihkan menjadi bentuk virtual. Akibat dari pandemi ini relasi dan komunikasi dengan sesama khususnya dengan teman angkatan atau teman sekelas menjadi sangat minim.

Pada saat melakukan wawancara dengan para responden, mereka mengungkapkan bahwa pembelajaran daring mengubah pola hidup, konsep dan juga pola relasi antar sesama. Semenjak belajar secara daring mereka merasa terasing satu dengan yang lainnya. Terasing karena untuk berinteraksi sangat terbatas dan tidak seseru saat pembelajaran secara offline. Situasi ini menyebabkan mereka secara tidak sadar menjadi pribadi yang tertutup dan pribadi yang kurang peka. Hal ini disebabkan karena sepanjang hari mereka selalu berhubungan dengan internet atau berada di depan laptop atau gadget dengan kesibukannya sendiri. Contohnya, hampir semua responden mengatakan bahwa walaupun mereka setiap hari bertemu secara virtual tetapi mereka tidak mengenal dan mengingat nama-nama diantara mereka. Bagi mereka selama proses belajar daring ini tidak ada pola interaksi yang mereka alami seperti interaksi saat belajar offline. Interaksi yang mereka alami tidak menimbulkan kesan yang cukup baik. Pembelajaran secara daring ini mengakibatkan pengenalan dan komunikasi diantara mereka menjadi semakin dangkal.

Para responden juga mengungkapkan bahwa semenjak pembelajaran dilakukan secara daring, dalam sehari mereka berhadapan atau menggunakan internet sekitar 8-10 jam. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa-siswi Dempo sebagian besar waktunya berada di depan gadget atau laptop. Sehingga pada saat ini mereka lebih senang bermain internet daripada berinteraksi dengan keluarga atau temannya. Dampaknya dalam hidup mereka adalah relasi dengan keluarga dan teman menjadi renggang. Situasi dan kondisi ini menyebabkan hidup mereka menjadi terasing dengan sesamanya dan dengan dirinya. Terasing dengan dirinya karena mereka sibuk dengan dirinya sendiri dan lebih banyak berinteraksi dengan laptop atau gadget mereka. Terasing dengan sesamanya karena kurang interaksi dan komunikasi diantar mereka. Pertemuan secara virtual hanya sebatas tahu tetapi tidak dapat saling mengenal diantara mereka.

3.2. Alienasi dari Eksistensinya sebagai siswa-siswi

Pembelajaran daring mengakibatkan siswa dan siswi menjadi terasing dengan dirinya sendiri dan juga dengan sesamanya. Keberadaan mereka dalam lingkup sekolah seperti tidak terasa sama sekali. Pertemuan yang hanya dilakukan secara daring menyebabkan jarak diantara mereka terasa jauh. Mereka merasa terasing dari eksistensinya sebagai manusia khususnya sebagai pelajar. Alienasi yang mereka alami ini secara tidak sadar membawa mereka pada krisis identitas dan kerancuan status dalam hidup.

Erich Form mengartikan alienasi sebagai keberadaan orang lain yang menjadi asing bagi dirinya sendiri serta merasa tidak saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Form mengatakan bahwa keterasingan ini pertama-tama terjadi karena kurangnya harmoni diantara sesama manusia (Mahbub, 2021). Alienasi ini membawa manusia kepada pola hidup yang jauh.

Alienasi ini terjadi, karena setiap manusia tidak menyadari dirinya lagi sebagai ada bersama dengan yang lain. Pola relasi yang terjadi disini adalah subjek objek. Artinya bahwa dalam berinteraksi tidak ada lagi konsep dialog. Ketika dalam proses interaksi tidak ada dialog maka dapat dikatakan bahwa rasionalitas manusia menjadi kabur. Armada Riyanto mencetuskan bahwa kebersamaan manusia di dunia ini hendaknya saling memproduksi kodrat baru dengan berdialog dengan sesamanya (A. Riyanto, 2018). Kerangka yang dibangun dalam kerangka dialog adalah persahabatan. Artinya bahwa saat persahabatan ada bersama dengan yang lain hendaknya saling berinteraksi dan membentuk suatu persahabatan dengan mengakui eksistensi dirinya dan juga sesamanya. Peristiwa yang terjadi di SMAK Dempo ini adalah hilangnya semangat dialogal diantar siswa. Seperti yang diungkapkan oleh para responden bahwa mereka kurang mampu membentuk dialog yang intens dengan sesamanya. Dialog yang mereka jalin selama pembelajaran daring hanya sebatas ruang lingkup pembelajaran saja. Pembelajaran daring ini tidak membentuk penerimaan diri dan kepercayaan terhadap yang lain. Artinya bahwa kehadiran sesama bukan menjadi pembuktian pengakuan eksistensi diri melainkan menjadi saingan dan juga ancaman.

3.3. Bentuk-bentuk Alienasi di SMAK Dempo Malang

Manusia pada hakikatnya adalah ada bersama dengan yang lain. Armada Riyanto mengungkapkan bahwa relasi aku dengan sesamaku setiap harinya berada dalam tatanan komunikasi (A. Riyanto, 2018). Komunikasi disini bukanlah hanya komunikasi sebatas kata-kata tetapi seluruh tubuh. Tubuh atau badan manusia adalah subjek yang berkomunikasi. Sebab komunikasi dalam diri manusia tidak hanya sekedar opini-opini yang dikomunikasikan lewat kata-kata saja melainkan juga dengan seluruh dirinya baik itu badan, tangan dan lain sebagainya (A. Riyanto, 2018). Komunikasi manusia tidak terbatas pada hanya pada kata-kata saja tetapi juga seluruh bagian tubuh dapat menjadi sarana untuk berkomunikasi. Ketika komunikasi diungkapkan dengan gerakan tubuh maka antara Aku dan Sesamaku tercipta relasi kami. Artinya bahwa kami tidak lagi perpaduan antara aku dan sesamaku melainkan adanya keberadaan bersama. Kebersamaan ini tidaklah hidup dalam individualitas melainkan menyusun komunitas. Komunitas yang dimaksud adalah komunitas yang komunikatif terbuka dan intens.

Alienasi ini tentunya mengakibatkan permasalahan baru dalam diri manusia. Seemans mengungkapkan ada beberapa dampak dari alienasi yakni: Pertama *powerlessness* (ketidakberdayaan). *Powerlessness* ini terjadi karena individu tidak lagi dikontrol oleh dirinya sendiri melainkan dikontrol oleh orang lain atau benda yang berada disekelilingnya (Kumar, 2016). Kedua adalah *Meaninglessness* atau tidak berarti. *Meaninglessness* merupakan suatu perasaan merasa tidak bermakna dalam hidup. Ketiga adalah *Normlessness*. *Normlessness* adalah ketiadaan norma didalam kehidupan. Akibat dari ketiadaan norma ini manusia mengalami keterasingan serta merasa ketidakberdayaan dan ketidakbergunaan dalam hidupnya. Keempat adalah *social isolation* atau terisolasi secara sosial. *Social isolation* merupakan suatu perasaan kesendirian, keterpisahan, dan penolakan dengan anggota komunitasnya. Artinya bahwa seseorang menarik diri dari kehidupan sosialnya karena merasa diasingkan dan mengasingkan. Kelima adalah *self-estrangement* atau keterasingan diri. Keterasingan diri merupakan suatu perasaan bahwa aktifitas yang dilakukan seperti kurang menguntungkan dirinya. Menurut Seeman, seseorang mengasingkan diri ketika terlibat dalam suatu kegiatan yang tidak bermanfaat dalam dirinya sendiri (Sarfraz, 2015).

Dalam konteks SMAK Dempo dampak alienasi yang mereka alami adalah *Meaninglessness*, *social isolation*, dan *self-estrangement*. *Meaninglessness* merupakan dampak

dari pembelajaran daring dimana eksistensi mereka seolah-olah tidak berarti. Kehadiran mereka secara virtual menjadi tidak bermakna karena proses interaksi sangat terbatas dan tidak utuh. Sehingga eksistensi diri mengalami kemunduran dan seperti tidak bernilai baik bagi diri sendiri maupun dengan sesama. Pada saat mereka melakukan pembelajaran secara offline mereka dapat mengekspresikan dan menunjukkan keberadaan mereka secara bebas. Sehingga kehadiran seseorang diantara siswa-siswa menjadi sangat berharga. Namun ketika belajar secara online mereka menjadi sangat terbatas untuk mengekspresikan diri mereka. Akibatnya mereka sangat merasakan ketidakbermaknaan dan ketidakberartian dihadapan bersama. Dampak dari situasi ini terciptanya individu yang tidak reponsif, cuek, dan individualis.

Jenis alienasi kedua yang dialami oleh siswa-siswi SMAK Dempo adalah *sosial isolation*. Bentuk *Sosial isolation* yang terjadi adalah kesendirian dan kesepian ditengah kebesamaan. Kebersamaan disini adalah ada bersama dalam dunia virtual. Para responden mengungkapkan bahwa mereka sebenarnya sudah malas, bosan, jenuh dan putusasa menggunakan pembelajaran secara daring. Ini artinya bahwa selama ini mereka mengikuti proses pembelajaran daring bukan karena keinginannya sendiri melainkan karena kondisi saat ini dan diwajibkan oleh pihak sekolah. Sehingga tidak mengherankan ketika diberi pilihan ingin sekolah online atau offline mereka lebih memilih sekolah offline. Artinya bahwa sekolah offline menjadi jalan bagi mereka untuk menunjukkan eksistensi mereka kepada orang lain secara utuh.

Bentuk alienasi yang ketiga dialami oleh SMAK Dempo adalah *self-estrangement*. Keterasingan yang dialami oleh siswa-siswi Dempo adalah kurangnya aktivitas yang dilakukan. Sebelum pandemi melanda selama berada di sekolah mereka mengatakan bahwa banyak kegiatan-kegiatan sekolah yang dapat dilakukan. Misalnya ada kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan-kegiatan osis, kegiatan-kegiatan organisasi dan aktivitas-aktivitas lainnya. Namun ketika pandemi melanda dan mereka harus sekolah online kegiatan-kegiatan secara bersama tidak dilakukan lagi. Kegiatan sekolah hanya sebatas mengasah intelektual saja. Bagi mereka, metode sekolah saat ini sangat asing. Bahkan pola hidup mereka juga menjadi berubah. Sebelum pandemi mereka harus bangun pagi, sarapan dan berangkat ke sekolah. Tetapi dengan pembelajaran media online ini semuanya berubah. Seharusnya bangun pagi menjadi bangun siang. Biasanya setiap pergantian pelajaran mereka dapat dapat berinteraksi, bercanda bersama dengan teman. Namun kini setiap pergantian pelajaran hanya terdiam dan sibuk dengan diri sendiri. Fenomena inilah yang menyebabkan para siswa-siswi menjadi asing bagi dunianya sendiri. Mereka dalam melakukan kegiatan yang rutin tetapi tidak bermakna secara sosial dalam hidup mereka sendiri.

3.4. Dampak Alienasi di SMAK Dempo Malang

Relasi manusia terjalin jika ada hubungan timbal balik yang positif diantara kedua pihak. Armada Riyanto menyebut konsep relasi ini adalah relasi yang komunikatif (A. Riyanto, 2018). Namun ketika pembelajaran daring dilakukan konsep pola relasi menjadi berbeda sama sekali. Sistem pembelajaran ini membawa mereka kepada keterasingan. Mereka merasa asing akan setiap aktivitas yang mereka lakukan. Tentu Alienasi yang sedang terjadi membawa dampak yang negatif dalam kehidupan siswa-siswi.

Dampak negatif yang ditimbulkan dari alienasi bagi siswa-siswi Dempo adalah tertekan dalam belajar, tidak mengenal sesamanya dengan baik, siswa tidak dapat mengungkapkan ekspresinya secara bebas. Dampak negatif yang pertama yakni mengalami ketertekanan dalam belajar. Berdasarkan hasil wawancara dapat ditemukan bahwa alienasi ini menyebabkan mereka tertekan dengan tugas-tugas yang semakin banyak diberikan oleh guru. Juga kegiatan belajar

yang terjadi tidak sesuai dengan keinginan mereka. Hal Guru memberi banyak tugas, karena guru tidak dapat mengontrol para siswa-siswi satu persatu. Tujuan pemberian tugas ini untuk mencegah para murid agar tidak selalu bermain. Konsep belajar mereka saat ini tidak bersifat dialog melainkan hanya satu arah saja. Juga karena menggunakan media daring dan waktu cukup terbatas membuat para guru mengajar dengan cepat. Sehingga tidak jarang juga mereka kurang dapat menangkap pelajaran dengan baik.

Dampak negatif yang kedua adalah kurangnya interaksi di antara mereka. Interaksi yang selama ini berlaku di dunia virtual hanya sebatas pelajaran saja. Artinya disana tidak ada proses untuk saling mengenal di antara mereka. Tidak ada unsur saling memahami. Tidak ada unsur saling memperhatikan. Bahkan beberapa di antara mereka mengatakan bahwa hampir tidak mengenal dan hampir tidak pernah lagi berkomunikasi dengan teman sekelas mereka. Juga, konsep dan perhatian guru terhadap murid-murid menjadi begitu renggang. Renggang karena guru selama proses belajar daring ini kurang memberi perhatian secara intens seperti saat pertemuan secara offline. Fenomena ini menyebabkan komunikasi yang renggangnya di antara mereka. Komunikasi yang mereka jalin menjadi sangat dangkal dan sangat terbatas.

Dampak negatif yang ketiga adalah para siswa tidak dapat mengungkapkan ekspresinya secara bebas. Ekspresi disini adalah pengaktualisasian diri ditengah-tengah kelompok komunitas. Sebelum pandemi melanda mereka dapat mewujudkan, membuktikan, menyatakan kebermaknaan dirinya ditengah-tengah komunitas. Contohnya, ketika ada teman yang kelihatan sedang sakit teman yang lain dapat melihat secara utuh dan menolong sesamanya secara langsung. Tetapi ketika pembelajaran secara daring mereka tidak dapat melihat keseluruhan diri temannya dan tidak tahu seperti apa kondisinya. Ruang keseharian para siswa menjadi teramat dangkal dan tidak bermakna dalam menjalin relasi.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa alienasi yang dialami oleh siswa siswi dempo adalah hilangnya relasi di antara mereka dan juga kurangnya dialog dalam proses kegiatan pembelajaran. Interaksi yang mereka bangun selama pembelajaran daring ini sangat terbatas. Eksistensi mereka sebagai makhluk sosial tidak dapat dihayati dengan sempurna akibat dari sistem ini.

Bentuk-bentuk alienasi yang dialami siswa-siswi Dempo adalah *Meaninglessness*, *sosial isolation*, dan *self-estrangement*. *Meaninglessness* adalah perasaan ketidakberartian dalam diri mereka. *Sosial isolation* ini adalah keterasingan mereka secara sosial. dan *self-estrangement* adalah keterasingan diri yang dialami siswa-siswi karena setiap aktifitas yang dilakukan tidak menguntungkan dirinya. Dampak negatif dari alienasi adalah tertekan dalam belajar, tidak mengenal sesamanya dengan baik, siswa tidak dapat mengungkapkan ekspresinya secara bebas. Juga relasi mereka hanya secara virtual yang tidak dapat mengenal temannya secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

Kemdikbud, pengelola web. (2020). Mendikbud Terbitkan SE tentang Pelaksanaan Pendidikan dalam Masa Darurat Covid-19. *Biro Komunikasi dan Layanan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*.
<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/03/mendikbud-terbitkan-se-tentang-pelaksanaan-pendidikan-dalam-masa-darurat-covid19>

- Kumar, F. (2016). Strategi Budaya dalam Filsafat Erich Fromm. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 14, 185–208.
- Mahbub, R. M. (2021). Alienation in the Historical Perspective : The Origin and the Cause. *IDEAS: A Journal of Literature Arts and Culture*, 6, 71–86.
- Riyanto, A. (2018). *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*. Kanisius.
- Riyanto, F. E. A. (2020). *Metodologi Pemantik dan Anatomi Riset Filosofis Teologis*. Widaya Sasana Publication.
- Rosen, B. C., & Fromm, E. (1956). The Sane Society. In *American Sociological Review* (Vol. 21, Nomor 5). <https://doi.org/10.2307/2089119>
- Sarfraz, H. (2015). Alienation: A Theoretical Overview. *Pakistan Journal of Psychological Research, January 1997*, 45–60.
https://www.researchgate.net/publication/271522454_Alienation_A_Theoretical_Overview
- Syaikhudin, A. (2012). Konsep Pemikiran Pendidikan Menurut Paulo Freire Dan Ki Hajar Dewantoro. *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 10(1), 79.
<https://doi.org/10.21154/cendekia.v10i1.403>
- Wolff, Jonathan and Leopold, D. (2021). Karl Marx. In E. N. Zalta (Ed.), *The Stanford Encyclopedia of Philosophy* (Spring 202). Metaphysics Research Lab, Stanford University.
<https://plato.stanford.edu/cgi-bin/encyclopedia/archinfo.cgi?entry=marx>